

TANTANGAN GURU DAN SISWA DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA YANG BERORIENTASI PADA MASA DEPAN

Alivia Salsabila¹, Dhuhaa Isti'anah¹, Fadhilah Sabrina¹, Iris Agripina Zen¹, Rio Permata Hati¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, 13220, Indonesia

*E-mail: aliviasb19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan penerapan Kurikulum Merdeka dalam mendukung pembelajaran berkelanjutan yang berorientasi pada masa depan. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas peserta didik dengan menempatkan mereka sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Meskipun memiliki keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, seperti lebih sederhana, mendalam, efektif, dan interaktif, penerapannya di lapangan menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep Kurikulum Merdeka secara optimal, serta adaptasi siswa terhadap pola pembelajaran yang menuntut kemandirian dan partisipasi aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru, dukungan sarana prasarana, dan kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri. Apabila hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi kurikulum jangka panjang karena mampu mengoptimalkan bakat peserta didik dan mendorong kontribusi mereka dalam berkarya bagi bangsa. Namun demikian, setiap kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga evaluasi dan perbaikan berkelanjutan tetap diperlukan agar tujuan utama pendidikan tercapai.

Kata kunci: guru, kurikulum merdeka, siswa

Challenges Faced by Teachers and Students in Implementing the Future-Oriented Merdeka Curriculum

Abstract: *This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka) in supporting sustainable learning oriented toward the future. The curriculum is designed to enhance students' activeness and creativity by positioning them as the main subjects in the learning process, while teachers act as facilitators. Although it offers advantages over previous curricula—such as being simpler, more in-depth, effective, and interactive—its implementation in the field faces various challenges. The main challenge identified is the limited competence of teachers in understanding and applying the concepts of the Independent Curriculum optimally, as well as students' adaptation to a learning pattern that requires independence and active participation. This research employs a qualitative approach with data collection methods including interviews and literature review. The analysis results indicate that the success of the Independent Curriculum largely depends on improving teacher competence, providing adequate facilities and infrastructure, and preparing students for independent learning. If these obstacles can be overcome, the Independent Curriculum has great potential to become a long-term curriculum because it optimizes students' talents and*

encourages their contribution to national development. Nevertheless, every curriculum has its strengths and weaknesses; therefore, continuous evaluation and improvement are necessary to achieve the main goals of education.

Keywords: teachers, curriculum, students

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya yang dianggap membebani peserta didik. Kurikulum ini dibuat untuk mengurangi dampak dari pandemi covid-19 yaitu pembelajaran learning loss. Dalam pemulihan pembelajaran, sekarang sekolah diberi kebebasan untuk menentukan kurikulum yang akan dipilih salah satunya yaitu Kurikulum Merdeka. Bukan hanya kebebasan pada sekolah, tetapi Kurikulum Merdeka juga memberikan kebebasan untuk peserta didik dan tenaga pendidik. Kebebasan untuk guru atau tenaga pendidik yaitu bebas untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sedangkan kebebasan pada peserta didik yaitu peserta didik bebas memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakatnya tanpa terbebani tuntutan akademik yang terlalu tinggi (Putri et al., 2023).

Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe dikembangkan sebagai kerangka pendidikan yang lebih fleksibel yang berfokus pada materi penting dan pengembangan karakter serta keterampilan siswa. Kurikulum Merdeka mendukung adanya visi pendidikan Indonesia dengan penguatan pelajar yaitu Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang ada pada Kurikulum Merdeka dapat menjadikan kurikulum ini berorientasi untuk masa depan. Karakteristik utama dari adanya Kurikulum Merdeka yaitu fokus pada materi yang dibutuhkan siswa, siswa lebih banyak mengembangkan keterampilan dan karakter, mengembangkan kurikulum unit dengan menerapkan pengajaran berkualitas tinggi dan menjalin kerjasama dengan semua pihak untuk mendukung pelaksanaan program merdeka belajar (Martatiyana et al., 2023).

Beberapa istilah yang berubah pada Kurikulum Merdeka seperti silabus berubah menjadi modul ajar dan kompetensi inti berubah menjadi capaian pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan akan aspek kehidupan seperti berpikir kritis, kemampuan komunikasi yang efektif, dan kemampuan kerja sama tim (Irawan & Mukhlis, 2023). Dikarenakan Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang baru berjalan sekitar tahun 2022 maka masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum tersebut. Tetapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tidak mewajibkan satuan pendidikan menggunakan Kurikulum Merdeka. Kemendikbudristek memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk memilih kurikulumnya sendiri.

Perubahan pada Kurikulum Merdeka membutuhkan penyesuaian dari semua elemen yang ada pada sistem pendidikan. Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka ada banyak hal yang harus dipersiapkan dari segi sekolah, tenaga pendidik dan peserta didik. Selain itu, ada banyak tantangan yang harus dihadapi guru dan siswa. Tantangan tersebut harus segera ditangani agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan oleh setiap sekolah di Indonesia sehingga berorientasi pada masa depan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian alamiah dan data yang diperoleh bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini

dilaksanakan selama 1 bulan dari tanggal 08 November 2023 sampai dengan tanggal 08 Desember 2023.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut (Corrington, 2022). Selama wawancara, peneliti meminta responden memberikan informasi berdasarkan pengalaman mereka mengenai Kurikulum Merdeka. Wawancara yang kami lakukan yaitu berupa kuesioner atau wawancara tertulis. Tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dari beberapa tenaga pendidik dan peserta didik yang terlibat. Tenaga pendidik yang terlibat pada wawancara ini sebanyak 3 dan peserta didik sebanyak 4. Dan semuanya pada sekolah yang berbeda terkhusus sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Pedoman wawancara yang dibuat meliputi pertanyaan dan jawaban dari responden lebih fokus dan memudahkan dalam merangkum catatan hasil pengumpulan data penelitian. Kami membagi menjadi dua pertanyaan yaitu untuk tenaga pendidik dan peserta didik. Berikut pertanyaan yang diajukan untuk tenaga pendidik:

1. Apakah penerapan kurikulum merdeka pada saat ini sudah berjalan dengan baik? Alasan!
2. Apakah kurikulum merdeka cocok diterapkan untuk jangka panjang? Alasan!
3. Apakah terdapat banyak kesulitan pada kurikulum merdeka saat ini?
4. Apakah kurikulum merdeka mempengaruhi perkembangan siswa?
5. Apakah ada perbaikan yang harus dilakukan terhadap kurikulum merdeka? Alasan!
6. Apa saja tantangan bagi tenaga pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka?
7. Bagaimana penilaian anda terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran kurikulum merdeka?

Sementara itu, pertanyaan untuk peserta didik disamakan dengan pertanyaan untuk tenaga pendidik, namun ada beberapa pertanyaan yang tidak diajukan kepada peserta didik, seperti :

1. Apakah kurikulum merdeka mempengaruhi perkembangan siswa?
2. Apa saja tantangan bagi tenaga pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka?
3. Bagaimana penilaian anda terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran kurikulum merdeka?

Data juga dikumpulkan dengan studi pustaka. Studi Pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan membaca beberapa referensi seperti buku, internet, jurnal dan lain sebagainya. Tujuan dari pengumpulan data ini untuk mengembangkan tulisan sehingga lebih berbobot atau berkualitas. Setelah teknik pengumpulan data, selanjutnya dilakukan dengan analisis data. Menurut Pratt (2023), analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk pemahaman mengenai materi-materi. Dalam teknik analisis data dibagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk peneliti memilih, memutuskan dan menyederhanakan data sehingga menghasilkan data yang dianggap penting.
2. Penyajian data. Data disusun untuk memberikan kesimpulan. Langkah dalam penyajian data yaitu mengumpulkan data informatif dari studi pustaka serta wawancara tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil reduksi data mengarah ke akhir.
3. Penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini akan mengungkapkan hasil akhir dari data yang dikumpulkan yaitu hasil mengenai kurikulum Merdeka dapat berorientasi pada masa depan atau tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terdapat enam informan yang telah memberikan informasinya untuk keperluan penelitian. Adapun yang telah kami wawancarai diantaranya, ibu IKS selaku guru SMA, ibu FM selaku guru SDIT, RH selaku murid SMA, AH selaku murid SMA, FW sebagai

murid SMA, dan NA selaku murid SMA. Keenam informan tersebut merupakan pelaku pendidikan yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, sehingga mereka mengenal dan paham mengenai proses kurikulum merdeka yang berjalan di instansinya masing-masing. Hasil penelitian yang kami sajikan merupakan informasi langsung yang diberikan oleh keenam partisipan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara, keenam informan tersebut mengungkapkan bahwasanya mereka pernah mendapati kesulitan atau tantangan selama berjalannya proses belajar menggunakan kurikulum merdeka.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Tantangan pada kurikulum merdeka	Guru	Murid	Sekolah
	a. Kesiapan Tenaga Pendidik	Kesiapan Siswa	Kesiapan Infrastruktur,
	b. Fungsi Asesmen Pembelajaran Yang Masih Diabaikan		Sarana dan Prasarana
	c. Kurang Pemahaman Mengenai Kurikulum Merdeka		

Penyebab dan Bentuk Tantangan Pada Guru

Hasil wawancara yang telah kami lakukan dengan ibu IKS selaku guru SMA, beliau mengungkapkan bahwa pernah merasa kesulitan dalam proses perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka ini.

“... kalau soal tantangan, pasti setiap guru punya tantangannya sendiri ya. Kalau saya pribadi lebih kesulitan dalam perencanaan sebelum belajar lebih tepatnya dalam pembuatan capaian belajar. Kita tahu ya, jika masing-masing kepribadian dan latar belakang siswa berbeda-beda, maka saya harus bisa menyesuaikan capaian belajar dengan latar belakang yang mereka punya.” (IKS, 14 November 2023)

Berbeda dengan ibu IKS, ibu FM selaku guru SDIT mengungkapkan bahwa yang menjadi tantangan adalah kesiapan infrastruktur, sarana dan prasarana yang disiapkan oleh sekolah.

“... kurikulum merdeka ini kan baru hanya di beberapa sekolah saja yang menerapkan, termasuk di sekolah saya. Seharusnya sekolah-sekolah yang sudah pasti mengikuti kurikulum merdeka di cek terlebih dahulu dari segi sarana dan prasarananya, apakah memungkinkan atau tidak? Karena jujur, jika sarana dan prasarana tidak mendukung maka kurikulum merdeka akan sulit dilaksanakan dengan baik.” (FM, 15 November 2023)

Penyebab dan Bentuk Tantangan Pada Murid

Selanjutnya, hasil wawancara terhadap murid SMA di antaranya, RH, AR, FM, dan NA juga mengatakan bahwa mereka sempat merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran kurikulum merdeka.

“... saya tidak terlalu menyukai kurikulum yang baru saja terapkan, karena saya merasa kesulitan dalam pengerjaan tugas yang di berikan guru, saya tidak suka jika terlalu banyak praktek atau project.” (RH, 14 November 2023)

Tidak jauh berbeda dengan Raihan, Abniyat, Fakhri serta Nayla juga mengungkapkan kesulitannya dalam pengerjaan tugas dan sistem pembelajarannya.

“... terlalu banyak presentasi, ini yang buat saya pusing.” (AR, 15 November 2023)

“... kalo aku si, ngerasa ga sesuai aja ya sama cara belajarnya dan emang sebelumnya aku juga kurang paham terkait kurikulum merdeka ini.” (FM, 16 November 2023)

“... pokoknya ribet deh, aku ga suka, aku juga ga paham bener gimana sistem kurikulum merdeka ini.” (NA, 15 November 2023)

A. Tema 1: Faktor Penyebab dari Tantangan yang dihadapi Guru

Kurikulum merdeka merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang diumumkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020. Kurikulum merdeka yang baru diperkenalkan di Indonesia ini mempunyai banyak sekali perbedaan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya (Hamdi et al., 2022). Misalnya, kurikulum merdeka lebih menekankan pada pengembangan profil pelajar Pancasila yaitu pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, dan bernalar kritis. Kurikulum merdeka juga memberikan keluasaan kepada institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan (Azizah et al., 2023). Selain itu, kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran berbasis proyek, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan siswa dalam memecahkan masalah pada realitas dunia.

Perubahan-perubahan tersebut pastinya membutuhkan penyesuaian dari para tenaga pendidik, baik dalam pemahaman mengajar dan praktik pembelajaran. Namun, sebagian besar guru di Indonesia belum memiliki pengalaman mengajar menggunakan kurikulum merdeka. Kurangnya pengalaman mengajar dalam penerapan kurikulum merdeka dapat menjadi kendala bagi guru serta dapat berdampak bagi siswa. Guru yang belum memiliki pengalaman belajar menggunakan kurikulum merdeka akan kesulitan dalam menyampaikan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, guru juga akan kesulitan dalam memahami konsep dan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, dan banyak lagi kesulitan yang dialami oleh guru.

Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada institusi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan pada masing-masing daerah (Suryani et al., 2023). Dalam penerapannya, kurikulum merdeka mengalami beberapa tantangan yang akan berpengaruh pada kualitas serta sistem pendidikan Indonesia di masa depan. Dari hasil penelitian, kami menemukan beberapa tantangan dalam implementasi kurikulum merdeka yang diungkapkan oleh guru berinisial IK guru bidang studi bahasa Inggris, FM guru bidang studi agama Islam dan FD guru bidang studi agama Islam. Masing-masing guru tersebut mengungkapkan pendapat yang berbeda.

Menurut narasumber IK, bahwasanya kurikulum merdeka sudah berjalan dengan baik karena siswa bisa memilih minat bakatnya masing-masing sehingga menimbulkan keaktifan dan berpikir kritis pada siswa, namun terdapat perbaikan yang harus dilakukan pada kurikulum merdeka mengenai capaian hasil belajar siswa yang hanya berfokus pada asesmen akhir. Kemudian menurut FM, penerapan kurikulum merdeka belum berjalan dengan baik dikarenakan masih banyak sekolah yang belum menerapkannya, infrastruktur yang harus ditingkatkan lagi serta kesiapan tenaga pendidik sebagai pelaksana pendidikan. Tetapi kurikulum merdeka cocok untuk diterapkan di jangka panjang dikarenakan dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran terkhusus pembelajaran berbasis proyek inilah yang memicu keaktifan siswa. Yang terakhir menurut narasumber FD, narasumber menyatakan bahwa penerapan kurikulum merdeka sudah berjalan dengan baik karena dapat membuat siswa aktif tetapi kurikulum ini tidak cocok untuk diterapkan pada jangka panjang dikarenakan terkhusus pada mata pelajaran PAI, banyak bab-bab yang dihilangkan sementara bab tersebut memiliki urgensi yang sangat besar. Dan narasumber FD mengalami kesulitan pada kurikulum merdeka seperti siswa yang menjadi tidak disiplin akan pelajaran kemudian guru memiliki ruang yang sempit dalam menegur siswa yang bermasalah. Dari pernyataan beberapa tenaga pendidik, kami mengkualifikasikan tantangan yang dihadapi tenaga pendidik pada kurikulum merdeka menjadi 3 yaitu:

1. Kesiapan Tenaga Pendidik

Pekerjaan akan berjalan lancar dan sukses jika diiringi dengan persiapan yang terkandung di dalamnya. Mulai dari persiapan fisik, secara mental dan kognitif (Falaahudin et al., 2021). Mengajar sebagai sebuah profesi yang dipimpin guru juga memerlukan berbagai persiapan sehingga proses belajar mengajar (PBM) berjalan lancar. Kesiapan tenaga pendidik (guru) dalam implementasi Kurikulum Merdeka merupakan hal yang cukup krusial (penting) untuk mewujudkan keberhasilan dari kurikulum tersebut. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kesiapan guru harus komprehensif dan integral sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru, kompetensi ini mencakup pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sering berubahnya kurikulum di Indonesia juga mempengaruhi kesiapan guru di Indonesia.

Kompetensi pedagogik merupakan pengetahuan guru tentang penguasaan materi pelajaran, pemahaman terhadap psikologi belajar, dan penguasaan dalam teknologi pembelajaran (Nur et al., 2021). Guru harus menguasai materi yang akan diajarkan secara luas dan mendalam. Selain itu, guru juga harus memahami psikologi belajar dari masing-masing murid atau peserta didik agar dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Guru harus melakukan pendekatan terhadap siswa untuk mengetahui keadaan siswa dari sisi internal maupun eksternal sehingga guru mengetahui metode atau strategi apa yang cocok untuk diberikan kepada siswa tersebut. Tidak hanya itu, penguasaan dari teknologi pembelajaran juga sangat penting untuk dapat mendukung proses pembelajaran (Retnawati, 2019).

Kompetensi kepribadian guru, dimana guru dapat menjadi contoh teladan atau role model yang mampu ditiru sehingga dihormati oleh peserta didik dan kehadirannya mampu memberikan dampak positif. Maka dari itu, guru harus mempunyai keterampilan yang meliputi keterampilan mengajar dan interpersonal. Jika guru mempunyai keterampilan mengajar yang baik maka siswa akan mudah menerima materi yang diajarkan. Keterampilan tersebut didapatkan dengan cara mengikuti pelatihan guru sehingga guru tersebut mempunyai kesiapan atau bekal dalam mengajar. Selain itu, interpersonal juga menjadi hal penting supaya guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan murid, orang tua, dan rekan kerja.

Kompetensi sosial merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang guru (Asriati et al., 2022). Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menjalin interaksi yang harmonis dengan berbagai pihak, termasuk siswa yang juga merupakan anggota masyarakat. Kemampuan ini mencakup sikap empati, keterbukaan, dan kemampuan menyampaikan pesan secara jelas sehingga tercipta hubungan yang saling menghargai. Dengan kompetensi sosial yang baik, guru dapat menjadi teladan, membangun kerja sama, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, yang pada akhirnya mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal.

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk menguasai materi pelajaran yang diampu secara mendalam, sekaligus menghayati profesinya dengan penuh tanggung jawab (Pramatarindya & Sukidjo, 2019; Rizkiya Putri N et al., 2022). Guru profesional tidak hanya memahami konsep dan teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam proses pembelajaran yang kreatif dan efektif. Selain itu, guru wajib menaati kode etik profesi sebagai bentuk komitmen terhadap pengembangan diri dan peningkatan kinerja. Bekal ilmu yang memadai menjadi syarat utama agar guru dapat menjalankan tugasnya secara optimal, sehingga tercipta sosok pendidik yang kompeten dan berintegritas. Ketiga kompetensi guru—pedagogik, sosial, dan profesional—saling berpengaruh dan terpadu dalam diri seorang pendidik. Guru yang terampil mengajar bukan hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kepribadian yang baik serta

kemampuan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, profesionalisme guru mencerminkan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Namun dari beberapa kompetensi yang sudah disebutkan masih banyak guru yang belum sepenuhnya memenuhi kompetensi tersebut. Dari kebanyakan guru hanya menyelesaikan tanggung jawabnya yaitu mengajar tanpa mendidik sehingga banyak generasi yang kurang akan kualitas akhlak. Penelitian kami bukan hanya kepada kesiapan guru saja, ternyata hal lain yaitu kesiapan siswa juga mempengaruhi berjalannya kurikulum merdeka.

2. Fungsi Asesmen Pembelajaran Yang Masih Diabaikan

Asesmen adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa, perkembangan dan pencapaian hasil belajar (Idrus, 2019). Hasilnya kemudian dijadikan bahan refleksi dan sebagai dasar peningkatan kualitas pembelajaran. Asesmen pembelajaran ini sangat penting tetapi sering diabaikan oleh sekolah dalam pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum. Saat ini asesmen pembelajaran yang dilakukan sebagian guru secara umum masih terbatas dan berfokus kepada asesmen akhir. Kenyataannya pada konsep teori evaluasi dan pembelajaran, pelaksanaan asesmen mestinya mencakup pada tiga asesmen yaitu asesmen awal, asesmen proses dan akhir pembelajaran. Kerangka model asesmen tersebut menggambarkan bahwa komponen pembelajaran yang saling berkaitan yaitu tujuan pembelajaran, kondisi awal peserta didik, proses pelaksanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Jika siklusnya demikian, maka kualitas proses dan hasil pembelajaran akan tercapai secara optimal sesuai dengan konsep pembelajaran dengan paradigma baru.

Lebih jauh lagi, ruang lingkup penilaian harus bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kompetensi dan karakter siswa sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Instrumen penilaian perlu dirancang secara bervariasi, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Penilaian tidak boleh terbatas pada tes tertulis atau tanya jawab lisan yang sering kali hanya mengukur pemahaman dangkal, melainkan harus mencakup berbagai bentuk instrumen seperti proyek, presentasi, karya kreatif, pertunjukan, analisis gambar atau film, serta bentuk penilaian lain yang menekankan pengembangan keterampilan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan pendekatan ini, penilaian tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara nyata.

3. Kurang Pemahaman Mengenai Kurikulum Merdeka

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah rendahnya pemahaman dan kesiapan guru. Pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kurikulum, strategi pembelajaran, serta mekanisme penilaian hasil belajar merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan penerapan kurikulum ini (Foadi et al., 2021). Ketidaksiapan guru tidak hanya menghambat efektivitas pelaksanaan, tetapi juga menimbulkan kesenjangan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan kebijakan sebelumnya, sehingga berpotensi menciptakan masalah dalam praktik di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai kurikulum secara menyeluruh, mulai dari landasan teoritis hingga penerapan praktis di kelas.

Dampak dari kurangnya pemahaman guru juga dirasakan oleh peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang belum menguasai Kurikulum Merdeka cenderung kurang efektif, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai, motivasi belajar menurun, dan prestasi siswa terhambat. Apabila kondisi ini berlangsung tanpa adanya solusi, kualitas sumber daya manusia Indonesia akan terpengaruh secara signifikan. Dengan demikian, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, dan

penyediaan sumber belajar yang memadai agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal.

B. Tema 2: Faktor Penyebab dari Tantangan yang dihadapi Siswa

Selain tantangan implementasi Kurikulum Merdeka pada tenaga pendidik, terdapat pula tantangan yang dialami peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan empat peserta didik (R, NA, AR, dan FW), diperoleh pandangan yang beragam terkait penerapan Kurikulum Merdeka. Narasumber R dan NA menyatakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka saat ini belum berjalan optimal karena terlalu banyak program, fasilitas yang belum memadai, serta kurang sesuai untuk diterapkan dalam jangka panjang. Menurut mereka, sistem pembelajaran berbasis kelompok dan berfokus pada presentasi cenderung menimbulkan ketergantungan antar siswa, di mana hanya sebagian siswa yang aktif, sementara yang lain mengandalkan teman yang lebih aktif. Sebaliknya, narasumber AR dan FW berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka telah berjalan dengan baik karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat, serta mendorong siswa agar lebih aktif dan berpikir kritis. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, tantangan yang dihadapi siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada masa depan dapat dikategorikan menjadi dua aspek utama, yaitu:

1. Kesiapan Siswa

Perubahan Kurikulum Merdeka yang berlangsung cukup mendadak mengakibatkan ketidaksiapan pesertadidik untuk beradaptasi secara efektif. Meskipun kurikulum ini dirancang untuk mendorong kreativitas dan berpikir kritis, implementasi yang terburu-buru memperburuk kondisi kesiapan siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun sumberdaya pendidikan. Banyak siswa merasa kewalahan dengan volume tugas yang tinggi tanpa adanya verifikasi pemahaman dasar mereka terhadap materi, sejalan dengan konsep "academic burden" yang dikaji secara global, yang menyebutkan bahwa beban akademik yang berlebihan dapat menimbulkan tekanan psikologis dan emosional pada siswa (Fatima et al., 2021).

Kondisi ini berdampak pada kesejahteraan emosional dan prestasi akademik peserta didik. Model pembelajaran berkelompok dan pembiasaan presentasi sering menciptakan ketergantungan antar siswa—fenomena yang telah ditemukan berpotensi menghambat kemampuan belajar mandiri. Selain itu, kesenjangan dalam pemanfaatan teknologi (IPTEK) juga menjadi tantangan nyata, karena sebagian siswa belum terbiasa atau tidak memiliki akses memadai terhadap alat dan platform digital untuk memfasilitasi kegiatan belajar.

Dari sisi ekonomi, pendekatan berbasis proyek menjadi beban tambahan bagi beberapa siswa yang tidak mampu menanggung biaya bahan atau alat sendiri, karena proyek tersebut tidak sepenuhnya dibiayai oleh sekolah. Kebebasan dalam memilih mata pelajaran tanpa arahan memadai juga menyebabkan ketidakdisiplinan dan penyimpangan dalam keaktifan belajar. Jika kondisi ini berlanjut, pelayanan pendidikan yang tidak merata akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

2. Kesiapan Infrastruktur, Sarana dan Prasarana

Fasilitas pendidikan merupakan prasyarat implementasi kurikulum yang efektif karena lingkungan belajar yang aman, sehat, dan terdesain baik terbukti berkorelasi dengan capaian belajar siswa (Dewi & Alam, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penguatan sarana termasuk perangkat TIK, media pembelajaran, dan ruang kelas yang nyaman menjadi krusial untuk mendukung pembelajaran diferensiasi, asesmen formatif, dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wahyuni et al., 2023). Selain itu, Platform Merdeka Mengajar (PMM), Rapor Pendidikan, ARKAS, dan SIPLah disediakan untuk mempercepat digitalisasi

proses pembelajaran dan manajemen satuan pendidikan; pemanfaatannya menuntut ketersediaan jaringan internet dan perangkat yang memadai di sekolah.

Kebijakan peluncuran Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022 memberikan pilihan fleksibel bagi sekolah dalam masa pemulihan pembelajaran, diikuti penetapannya sebagai kerangka kurikulum nasional melalui Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 (Munawar & Pdi, 2022). Namun, ketimpangan fasilitas antardaerah dan keterbatasan akses digital masih menjadi hambatan implementasi, sehingga sebagian sekolah belum mampu menyediakan perangkat TIK dasar (misalnya proyektor) dan jaringan internet yang stabil. Implikasi praktisnya, siswa belum optimal mengakses konten pelatihan, perangkat ajar, maupun bimbingan belajar berbasis platform publik, sehingga tujuan kemandirian belajar sulit tercapai secara merata.

Peningkatan kompetensi guru merupakan solusi kunci. Secara yuridis, kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai guru dalam menjalankan tugas profesionalnya (Edy & Maryam, 2022). Secara empiris, pemetaan kompetensi guru dan tindak lanjutnya melalui pelatihan berkelanjutan terbukti mendukung peningkatan kualitas pengajaran. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, bukti tinjauan menunjukkan perlunya pendampingan terstruktur, penguatan diferensiasi/TaRL, serta optimalisasi proyek P5 secara kontekstual, khususnya pada sekolah dengan tingkat kesiapan rendah. Upaya satuan pendidikan dapat mencakup pelatihan internal, workshop, MGMP, komunitas praktik, dan pemanfaatan fitur Pelatihan Mandiri serta Bukti Karyapada PMM untuk memperkuat aspek pedagogik, psikologis, budaya, dan sikap adaptif guru terhadap dinamika sosial.

Dalam jangka panjang, orientasi Kurikulum Merdeka pada penyederhanaan konten esensial, pembelajaran mendalam, dan pengalaman belajar yang lebih interaktif dinilai selaras dengan peningkatan keaktifan serta kreativitas siswa; namun keberhasilannya bergantung pada ekuitas sumber daya, konsistensi pelatihan guru, dan penguatan ekosistem digital yang inklusif. Oleh sebab itu, sinergi pemerintah daerah, sekolah, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan ketersediaan fasilitas, kenyamanan ruang kelas, dan dukungan finansial bagi proyek belajar, sehingga tujuan reformasi tercapai tanpa menambah beban yang tidak proporsional bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum Merdeka merupakan penyederhanaan dari kurikulum sebelumnya yang dirancang untuk mengatasi dampak *learning loss* akibat pandemi COVID-19. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran sesuai minat dan bakat, serta membebaskan guru dalam memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun memiliki keunggulan seperti lebih sederhana, mendalam, efektif, dan interaktif, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan tenaga pendidik, infrastruktur, sarana dan prasarana, pemahaman terhadap kurikulum, serta kesiapan siswa. Jika tantangan ini dapat diatasi, Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi kurikulum jangka panjang yang berorientasi pada masa depan karena mendorong keaktifan dan kreativitas siswa.

Untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan peningkatan kompetensi guru sebagai faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran berkualitas. Pemerintah dan sekolah perlu memberikan pelatihan yang berkelanjutan, memperkuat pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Selain itu, asesmen pembelajaran harus difungsikan secara optimal agar dapat mengukur capaian belajar secara komprehensif. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dampak Kurikulum Merdeka terhadap aspek non-kognitif seperti kreativitas,

kemandirian, dan keterampilan abad 21, sehingga kurikulum ini benar-benar dapat menjadi fondasi pendidikan yang berorientasi pada masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriati, S., Nappu, S., & Qalbi, N. (2022). Professional Education Program for Junior High School In-Service Teachers' Social Competence. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2563–2570. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V14I2.1342>
- Azizah, S. Y., Khairat, A., Barroso, U., & Maja, G. (2023). Implications of the Implementation of the Independent Curriculum for the Development of Students' Talents and Interests. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 2(3), 187–195. <https://doi.org/10.55849/LINGEDUCA.V2I3.311>
- Corrington, A. (2022). Structured Interviews. *Structured Interviews*. <https://doi.org/10.4324/9780367198459-REPRW210-1>
- Dewi, E. R., & Alam, A. (2022). Facilities and Merdeka Curriculum Influence Students' Achievement Through Knowledge and Learning Quality. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 8(3), 198–209. <https://doi.org/10.26858/EST.V8I3.42357>
- Edy, E., & Maryam, S. (2022). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–67. <https://doi.org/10.56146/EDUSIFA.V6I1.4>
- Falaahudin, A., Iwandana, D. T., & Rachman, A. (2021). Pelatihan Mental Training Atlet untuk Menghadapi Pertandingan Porda DIY. *Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.55081/JBPKM.V2I1.484>
- Fatima, D. F., Naz, S., Shabnam, D. N., Ali, D. S., & Fatima, S. (2021). Investigation of Depression and Anxiety in Students due to Burdenized Curriculum and Shortage of Time at University level. *Journal of Professional & Applied Psychology*, 2(1), 21–35. <https://doi.org/10.52053/JPAP.V2I1.34>
- Foadi, N., Koop, C., Mikuteit, M., Paulmann, V., Steffens, S., & Behrends, M. (2021). Defining Learning Outcomes as a Prerequisite of Implementing a Longitudinal and Transdisciplinary Curriculum with Regard to Digital Competencies at Hannover Medical School. *Journal of Medical Education and Curricular Development*, 8. <https://doi.org/10.1177/238212052111028347>
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://doi.org/10.30998/SAP.V7I1.13015>
- Idrus, L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/AJMPI.V9I2.427>
- Irawan, S., & Mukhlis, M. (2023). Keterampilan Abad 21 dalam Modul Ajar Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Kejuruan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 235–246. <https://doi.org/10.30872/DIGLOSIA.V6I1.634>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96–109. <https://doi.org/10.31602/MUALLIMUNA.V9I1.11600>
- Munawar, O. :, & Pdi, M. (2022). Merdeka Belajar. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(2), 137–149. <https://doi.org/10.63889/PEDAGOGY.V15I2.144>
- Nur, J., Arahim, A., & Hasrianto, H. (2021). The Analysis of PPKn Teacher Pedagogic Competency in Learning Activities at state high school 9 Sinjai, Tellulimpoe District. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 6(2), 199–308. <https://doi.org/10.26618/JED.V6I2.5653>
- Pramatarindya, M., & Sukidjo, S. (2019). *Improving Professional Competence for Teachers*. 5–6. <https://doi.org/10.2991/ICERI-18.2019.54>

- Pratt, M. G. (2023). General Coding and Analysis in Qualitative Research. *The Oxford Encyclopedia of Industrial, Work, and Organizational Psychology*, 1, 302–326. <https://doi.org/10.1093/ACREFORE/9780190236557.013.859>
- Putri, Y. M., Hanani, S., & Sesmiarni, Z. (2023). The Application of the Merdeka Curriculum in the Context of Learning Recovery. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2(4), 575–581. <https://doi.org/10.61445/TOFEDU.V2I4.91>
- Retnawati, E. (2019). EFFORTS TO SUPPORT AND EXPAND THE USE OF EDUCATIONAL TECHNOLOGY AS A MEANS OF DELIVERING LEARNING. *IJIET (International Journal of Indonesian Education and Teaching)*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.24071/IJIET.V3I1.1725>
- Rizkiya Putri N, S., Zahra, S., Munawwaroh, A., & Rustini, T. (2022). Urgensi Kompetensi Profesional Guru dalam Menguasai Materi IPS di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(1), 942–950. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I1.659>
- Suryani, L., Khusna, R., Deviyanti, N., Marlina, N., Mulyaningsih, T., Zakiyah, W., Yanti, S., Binawanti, A., & Author, C. (2023). Independent Curriculum Implementation Training For the Learning Teacher Community in Setu District. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.55927/JPMF.V2I1.3140>
- Wahyuni, S., Khoiri, N., & Novita, M. (2023). Learning Transformation: Optimizing Student Potential Through Inclusive and Meaningful Differentiated Learning. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 24(2), 453–466. <https://doi.org/10.23960/JPMIPA/V23I2.PP453-466>